

Dakwah dalam Perspektif Modernisme Antisipasi menuju Postmodernisme

Nia Kurniati Syam

ABSTRACT

Dakwah in the age of postmodernism has faced serious challenge due to the high tempo of information exchange which transform communication and cultural landscape of society. Postmodernism essentially rejected the universality of science and ideology. Postmodernism also challenge the neutrality of technology. Postmodernism challenge toward dakwah is aimed to the concept of dakwah itself. Is it possible to communicate Islamic messages in postmodernism era? The author offers five principles for dakwah strategies consisted of synergy, accumulation, convergence, totality, and inclusiveness.

Kata kunci: dakwah, posmodernisme, sinergi, konvergensi, akumulasi, totalitas, inklusif

“Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?’”

1. Pendahuluan

Dewasa ini, pengertian dan persepsi masyarakat tentang dakwah sudah mengalami perubahan dan perkembangan. Pada mulanya, dan mungkin masih berlaku pada sebagian masyarakat sekarang, dakwah hanya diartikan secara praktis sama dengan *tabligh*, yakni menyampaikan ajaran Islam secara lisan, seperti yang disampaikan dalam ceramah-ceramah. Pada perkembangan selanjutnya, pengertian dakwah – yang merupakan refleksi pemikiran para cendekiawan Muslim yang melakukan analisis sosial¹ -- bisa dipahami sebagai upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan dalam segala bentuk kegiatan termasuk

kegiatan pendidikan dan pembangunan. Dakwah dalam pengertian ini lebih mengarah pada bagaimana membawa masyarakat dari satu kondisi ke kondisi lain yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam.

Pengertian dakwah dalam arti mengubah masyarakat kepada kondisi yang lebih baik memuat perspektif baru yakni perubahan sosial. Persoalan yang segera timbul dari perspektif perubahan sosial ini adalah, ke arah mana masyarakat akan diubah melalui dakwah. Atau dengan kata lain, perubahan sosial yang bagaimana yang sesuai dengan filosofi dakwah? Situasi apa yang melingkungi masyarakat sebagai sasaran dakwah? serta siapa yang menentukan dan merumuskan perspektif itu?

Jawaban atas pertanyaan pertama akan diarahkan pada landasan *teologis-normatif* bahwa dakwah dan tujuannya adalah semua upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, sehingga terwujud masyarakat yang

Islamis diridhai Allah swt.² Pemahaman dakwah seperti ini masih bersifat formulasi nilai dan kaidah yang abstrak, sehingga perlu diterjemahkan ke arah strategi dakwah “seharusnya” dilakukan. Oleh karenanya, sebelum melangkah ke yang lebih praktis, pemahaman akan situasi yang melingkungi semua segi dan struktur masyarakat sebagai sasaran dakwah, menjadi satu keharusan. Dari pemahaman kondisi obyektif masyarakat ini, akan lebih memudahkan teknis dan strategis ke mana masyarakat diarahkan, serta komponen apa yang mendukung ke arah itu.

2. Modernisme dan Postmodernisme dalam Tinjauan

Postmodernisme sebagai istilah baru yang sekarang kian hangat dibicarakan di Indonesia, terutama di kalangan para intelektual, merupakan tahap perkembangan nalar manusia yang lebih mutakhir dari modernisme. Kehadiran postmodernisme sebagai suatu aliran pemikiran baru yang hanya bisa dipahami jika ia dikaitkan dengan modernisme. Ia merupakan proses dialektis dari latar belakang sejarah pemikiran sebelumnya. Dengan demikian, postmodernisme bisa juga dikatakan antitesis atau respons kreatif terhadap modernisme.³ Jika modernisme lahir sebagai antitesis terhadap tahap perkembangan nalar manusia sebelumnya, yakni tradisionalisme, maka demikian halnya postmodernisme terhadap modernisme.

Modernisme lahir diilhami oleh *renaissance* sebagai gerakan kultural yang bermula di Italia, pada pertengahan abad 14, dan kemudian meluas ke seluruh wilayah Eropa. Modernisme mempunyai karakteristik dengan menyandarkan pada tiga unsur, yakni akal budi, ilmu pengetahuan, dan antroposentrisme.

Pertama, dalam pandangan modernisme, akal budi manusia mampu menguak hakikat kebenaran dan membimbing manusia menuju kebahagiaan. Kitab suci bukan lagi satu-satunya petunjuk bagi perkembangan masyarakat, tolok ukur dalam segala hal banyak ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan akal budi manusia.

Unsur *kedua*, ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dalam pandangan modernisme

mengasumsikan bahwa alam itu bersifat mekanik dan matematis yang bisa dianalisis secara induktif, yakni dengan mencari hukum sebab akibat terhadap alam semesta. Hasilnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan yang merubah wajah muka bumi mencapai kemajuan. Unsur *ketiga*, adalah antroposentris, yakni suatu pandangan bahwa manusia adalah pusat segalanya, baik dan buruk, serta manfaat dan tidaknya sesuatu ditentukan oleh manusia.

Sedangkan posmodernisme lahir sebagai pernyataan terhadap apa yang diasumsikan oleh modernisme di atas. Hal terpenting yang merupakan karakter dari posmodernisme adalah penolakan terhadap sifat kepastian dan universalitas ilmu pengetahuan dan ideologi manusia sebagai hasil akal budi manusia. Posmodernisme lebih berpandangan bahwa semesta ini adalah tidak bersifat mekanik dan deterministik, tetapi suatu evolusi yang tidak dapat ditebak arah perkembangannya.⁴

Dengan kata lain, dalam pandangan postmodernisme, ada keterlibatan metafisik dalam proses perubahan alam semesta. Dari sudut ini kita dapat mengungkapkannya dengan bahasa agama bahwa manusia tidak punya daya untuk menentukan segala sesuatu dengan pasti, melainkan hanya melakukan dugaan-dugaan dari segi-segi lahir sejauh dalam batas kemampuan nalar manusia.

Dapat dipahami bahwa modernisme yang ditandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi, dan arus informasi, telah membawa manusia ke arah kemajuan yang menakjubkan. Namun, jika modernisme itu tidak dilandasi oleh nilai-nilai spiritual, akan menyebabkan manusia mengalami krisis epistemologis, yakni krisis yang membuat manusia tidak lagi memiliki kejelasan pengetahuan dan makna hidup.⁵ Di sinilah tantangan dalam menyampaikan pesan-pesan agama di tengah kehidupan yang serba modern.

Dalam kaitannya dengan Indonesia, pertanyaan yang segera timbul adalah: di mana masyarakat Indonesia, umat Islam khususnya berada? Berapa persen yang berada di sektor mod-

ern atau postmodern dan berapa yang masih di sektor tradisional?

Jawaban untuk mengklasifikasikan pertanyaan di atas bukanlah hal yang mudah, namun demikian terlepas dari hal itu ada suatu kesepakatan dan kesadaran bersama bahwa Indonesia dewasa ini tengah dipacu dalam proses modernisasi demi menuju masyarakat dan bangsa yang maju dan modern. Hal demikian artinya, Indonesia baru sampai pada tahap pembenahan menuju modernisasi belum mencapai tingkat kematangannya. Oleh karenanya, berbicara postmodernisme adalah tindakan yang terburu-buru, kecuali hanya sebagai antisipasi, sebab dalam hal-hal tertentu Indonesia pun sudah menunjukkan gejala pada tingkat postmodernisasi seperti pada kota-kota besar yang berpredikat metropolitan.

Peranan dakwah dalam era modernisasi/era baru sangat diperlukan, baik sebagai pemacu atau motivator modernisasi maupun sebagai penangkal eksese-eksese negatif akibat modernisasi itu sendiri. Dalam situasi dan kondisi inilah efisiensi dan efektivitas dakwah dipertanyakan, dan karenanya banyak muncul gagasan bagaimana “seharusnya” dakwah dalam era modernisasi/era baru. Tantangan inilah yang juga penulis ingin mencoba menengahkan.

3. Strategi Pengembangan Dakwah

Telah dikemukakan di atas bahwa pemahaman dakwah tidak lagi hanya bersifat ceramah-ceramah, tetapi juga bentuk kegiatan yang berupaya merealisasikan ajaran Islam. Konsekuensi dari pemahaman yang terakhir ini berimplikasi bahwa dakwah adalah tanggung jawab semua kaum Muslimin untuk melaksanakannya, baik melalui pekerjaan, profesi, atau kegiatan-kegiatan rutinnnya setiap hari. Perhatikan Surat Al-Imran (QS:3:110).

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka: di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang munafik”.*⁶

Karena dakwah itu merupakan tugas dan tanggung jawab kaum Muslimin, maka kaum Muslimin pulalah yang harus merumuskan strategi dakwah dalam konteks kekinian yang mampu memberikan imbalan, arahan, dan tuntunan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan lebih jauh dari itu, adalah tanggung jawab kaum Muslimin terhadap perkembangan iptek yang terkesan atheistik dan antroposentrik sejak awal perkembangannya untuk bisa dipersepsikan sebagai instrumen mencapai ke-*tauhid*-an.

Dengan memahami berbagai kecenderungan sebagai hasil iptek seperti globalisasi dan arus informasi, menurut hemat penulis yang juga ditawarkan oleh Marwah Daud dalam makalahnya⁷, dalam tinjauan ilmu komunikasi mengemukakan lima prinsip dasar dalam berdakwah, yang menurut hemat penulis, cocok untuk pengembangan strategi dakwah di masa depan ada lima prinsip untuk dikaji bersama dalam melakukan dakwah sebagai imbalan dan arahan dalam era modernisasi, yaitu prinsip sinerji, akumulasi, konvergensi, totalitas, dan inklusivitas.

Prinsip Sinerji, berarti bahwa kegiatan dakwah akan bermakna jika diintegrasikan dengan yang lain. Dakwah harus berfungsi sebagai penyempurna bagi perkembangan aspek-aspek lainnya. Bila dianalogikan dengan suatu profesi keilmuan, maka setiap bidang keahlian adalah penyempurna bidang keahlian yang lain. Demikian juga halnya dakwah harus mengacu pada prinsip terjadinya sinerji, sehingga terjadi kombinasi dari sejumlah unsur yang digabungkan. Sudah bukan saatnya lagi apabila para pelaku dakwah sebagai sentral dari gabungan yang membentuk sinerji, melainkan harus merupakan unsur dari sinerji tadi.

Prinsip Akumulasi, berarti bahwa tiap yang ingin kita sampaikan adalah suatu proses akumulasi kebenaran-kebenaran yang relatif. Ini berarti bahwa apa yang kita sampaikan tidak harus selalu diartikan sebagai langkah awal, tapi penyempurnaan dari langkah sebelumnya. Dengan prinsip ini, berarti kita menghargai apa yang akan didakwahkan oleh setiap orang betapapun kecilnya, sebab akan dianggap sebagai penyempurna proses dakwah yang lebih luas dan

lebih besar.

Prinsip Konvergensi, berarti bahwa dakwah harus dipersiapkan bermulti-dimensi, yakni semua dimensi harus disentuh. Seluruh aspek kehidupan baik yang menyangkut kebutuhan maupun keinginan manusia, harus disentuh sehingga manusia tahu tugas kekhalifahannya. Pemahaman agama yang bersifat linier (satu arah saja) tidak mustahil akan kehilangan orientasi. Sementara, pendalaman dakwah secara holistik (menyeluruh) dan sistematis kian terasa urgensinya apalagi di zaman modernisasi yang menuntut adanya spesialisasi. Pada dasarnya, dakwah yang bisa menyentuh ke seluruh aspek kehidupan manusia adalah yang menyangkut dimensi iman, ilmu, dan amal.

Prinsip Inklusifistik, berarti bahwa kita harus melihat siapa pun dalam kehidupan ini adalah bagian dari kita. Dengan berpandangan seperti ini maka dakwah sebaiknya dianggap sebagai “mediator” yang efektif untuk menyatukan umat yang terpecah berpecah belah. Dakwah harus mampu menstimulasi rasa persaudaraan di antara sesama manusia, terlepas dari perbedaan etnis ataupun agama. Sebab, Islam tidak pernah mengajarkan ummatnya untuk berpikir sepihak dan eksklusif, baik sesama umat Islam sendiri maupun sesama warga umat manusia.

4. Geliat Dakwah di Era Baru

Warna Islam dalam sejarah peradaban Indonesia cukup dominan. Sebagian besar sosok pejuang yang mengantarkan kedaulatan negara ini, memiliki latar belakang keislaman yang baik. Nilainya jelas dapat kita jumpai dalam naskah Pembukaan UUD 45.

Akan tetapi, pemikiran strategis untuk mempertahankan warna dominan nilai-nilai Islam tersebut tidak dilakukan dengan matang. Persiapan kader dalam mekanisme formal pendidikan lebih mengarahkan generasi selanjutnya kepada krisis nilai yang akut.

Pada saat yang sama, nilai-nilai Islam dipertahankan dalam budayanya yang sederhana, sempit, dan sangat tradisional. Kondisi tersebut membentuk opini modern dan kuno untuk *perfor-*

mance generasi selanjutnya. Santri menjadi identik dengan nilai-nilai kedaerahan, sementara yang menyangkut kebanggaan dengan predikat modern adalah lulusan Eropa, Amerika, dan luar negeri lainnya.

Perguliran waktu menyebabkan persaingan antara dua penampilan tersebut menjadi semakin meruncing. Opini kuno dan tradisional yang melekat pada lembaga pendidikan Islam berimbas kepada nilai-nilai Islam tersebut. Semakin sedikit orang yang merasa perlu untuk mewarisi karakter-karakter tokoh seperti K.H. Agus Salim, Buya Hamka, atau M. Natsir.

Dalam lembaga formal, pendidikan negara juga tidak mengarahkan kurikulum agar dapat mewariskan kemuliaan karakter mereka. Semakin lama karakter tersebut semakin asing dalam profil generasi selanjutnya. Islam hanya dipertahankan sebagai kultur masyarakat tradisional yang ada di pelosok-pelosok peradaban. Sampai akhirnya kita menuai kehidupan sebagaimana yang kita miliki hari ini. Masyarakat yang sakit dicekam pertikaian, ketakutan, dan kelaparan, dengan pemahaman Islam yang sangat sederhana.

Sejarah pemerintahan negara membuktikan bahwa Islam adalah agenda yang tidak prioritas. Masyarakat yang mayoritas ini sama sekali tidak merasa perlu menuntut hak ideologi mereka. Akhirnya, mereka tidak lagi mampu mengambil peran untuk turut memengaruhi jalannya kehidupan. Mereka dipaksa cukup puas untuk menjadi objek-objek permainan masyarakat modern tadi. Dan ini terjadi dalam kehidupan yang menganut sistem demokrasi.

Perubahan menjadi agenda mendesak untuk melakukan perbaikan. Persiapan kader dengan menitik beratkan perhatian terhadap pendidikan nilai-nilai Islam yang benar harus segera dilakukan. *Performance* kuno yang melekat pada profil umat Islam harus dibenahi. Setiap kader Islam harus berani tampil dan bersaing dengan nilai-nilai lain. Bahkan, opini tradisional harus diubah jika hal tersebut menjadi dinding yang membatasi seseorang untuk memahami Islam. (lihat juga QS.Al-Ahzab:45)

KH. Rahmat Abdullah mengatakan ⁸, tiga

agenda dakwah pada era baru. *Pertama*, pembinaan kader. Hal ini sangat penting, karena tanpa kader, dakwah itu ibarat foto tanpa bingkai, pakaian tanpa obras atau zoom pinggirannya. Kader ini harus dibina dengan baik, harus memiliki keimanan yang mendalam, pemahaman yang juga baik dan cermat tentang keislaman, lingkungan, konsep-konsep apa saja yang perlu diketahui dan sebagainya. Kemudian mempunyai amal yang berkesinambungan serta keterikatan dalam tim kerja yang baik.

Kedua, pemerataan dakwah ke masyarakat, penumbuhan basis-basis sosial. Terbentuknya basis sosial diharapkan akan menjadi *partner* utama bagi para kader-kader dakwah. Sebab kader-kader itu sendiri dibesarkan dari mereka dan harus kembali kepada mereka. Tidak adanya basis sosial, yaitu banyak gagasan-gagasan kader yang tidak dipahami masyarakat. Dan sebaliknya banyak masyarakat yang justru mendukung sesuatu yang tidak patut didukung hanya karena simbol-simbol, pengaruh-pengaruh, opini-opini yang berhasil dibuat oleh kelompok yang ingin memanipulasi, ataupun memanfaatkan dan mengeksploitasi suara mayoritas.

Ketiga, proses pencetakan dan penyebaran opini umum, apa yang di sebut *siyarah 'ilal amal Islami* suatu pembentukan opini publik yang Islami yang diarahkan secara tepat kepada penerimaan dengan sadar akan institusi umat. Sebab umat ini baru menjadi wacana 'kata' belum menjadi *sense* bagi masyarakat. Mereka tahu *umat* tapi dalam kaitan umat itu, dia berubah-ubah, padahal *ummat* tidak seperti itu.

Permasalahannya, ketika hal itu diterapkan ada semacam kesulitan interaksi kepada masyarakat. Sebenarnya, inti masalahnya dan persiapan yang harus dilakukan seorang kader dakwah dalam menghadap dakwah kepada masyarakat yaitu di mana Rasulullah pernah memberikan bekal kepada kita yang dalam dakwah kita kenal sebagai *intellectual approach*, pendekatan intelektual. *Pertama*, *khotibunnas 'ala qodri uqulihim*, serulah masyarakat sesuai kadar akal mereka. Yang pertama tentunya kemampuan memimpin, dengan diawali dengan kemampuan

berbahasa atau berkomunikasi.

Bahasa yang dimaksud bukan hanya dialek-dialek saja. Tapi kadar pemikiran mereka, apa yang mereka perlukan, apa yang berkembang di otak mereka. Kita tidak ingin menjadi penyuluh-penyuluh formal yang asal digaji lalu *ngomong* saja di masyarakat tanpa bisa mengubah pemikiran masyarakat, hanya karena perbedaan bahasa.

Kedua, *khotibunnas lughotihim*, dialoglah dengan masyarakat memakai budaya mereka. Ini *cultural approach*, pendekatan kultural. Ini tidak jauh dengan ungkapan yang pertama, namun mengandung perenungan. Mengapa sekarang banyak kata yang mulanya milik Islam namun begitu diucapkan asosiasi orang, milik orang lain.

Ketiga, kita lakukan pendekatan sosial, mengenal kedudukan masyarakat dan bagaimana kita mampu melihat celah-celah, kondisi mereka sehingga dapat mensifati dan mensikapi kondisi masyarakat sesuai kondisi sosial mereka. Ini yang bisa membuat kita selamat dari berbicara 'monolog' (satu arah).

5. Kesimpulan

- (1) Dakwah bukan saja *tabligh* (penyampaian pesan) secara lisan melalui ceramah-ceramah di mimbar. Persepsi masyarakat tentang dakwah sudah mengalami perubahan dan perkembangan, yakni dakwah dipahami sebagai upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan dalam segala bentuk kegiatan termasuk kegiatan pendidikan dan pembangunan.
- (2) Perkembangan masyarakat dengan daya nalarnya yang lebih mutakhir dari modernisme merupakan tahap perkembangan ke arah postmodernisme. Dapat dikatakan bahwa postmodernisme merupakan antitesis atau respons kreatif terhadap modernisme. Modernisme lahir diilhami oleh *renaissance* sebagai gerakan kultural yang bermula di Italia (pertengahan abad 14 yang kemudian meluas ke seluruh wilayah Eropa). Modernisme mempunyai karakteristik dengan menyadarkan pada tiga unsur, yakni akal budi, ilmu pengetahuan, dan antroposentrisme.

Sedangkan postmodernisme adalah penolakan terhadap sifat kepastian dan universalitas ilmu pengetahuan dan ideologi manusia sebagai hasil akal budi manusia. Tetapi, ada keterlibatan metafisik dalam proses perubahan alam semesta.

- (3) Strategi perkembangan dakwah yang dilakukan pada era baru/globalisasi ini tidak lagi hanya bersifat ceramah-ceramah, tetapi juga bentuk kegiatan yang berupaya merealisasikan ajaran Islam. Sebagai konsekuensi dari pemahaman demikian ini berimplikasi bahwa dakwah adalah tanggungjawab semua kaum muslimin untuk melaksanakannya, baik melalui pekerjaan, profesi, atau kegiatan-kegiatan rutin lainnya.

Ada lima prinsip dalam tinjauan ilmu komunikasi dalam berdakwah yang menurut penulis cocok untuk mengembangkan strategi dakwah seperti yang dikemukakan Marwah Daud untuk dikaji bersama dalam melakukan strategi dakwah sebagai imbalan dan arahan dalam era modernisasi, yaitu prinsip sinergi, akumulasi, konvergensi, totalitas, dan inklusifitas.

- (4) Tiga agenda dakwah pada era baru, menurut KH. Rahmat Abdullah, yaitu *pertama*, pembinaan kader, *kedua*, pemerataan dakwah ke masyarakat; *ketiga*, proses pencetakan dan penyebaran opini umum yang disebut *siyarah 'ilal amal Islam*.

Catatan Akhir

- ¹ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), Cet. Ke-1, h. 158 - 161
- ² Maarwah Daud Ibrahim, *Dakwah Tahun 2000-an: Tinjauan Ilmu Komunikasi, Makalah Pengantar Pada Stadium General IAIN Syarif Hidayatullah*, (Jakarta: 10 November 1990), h.1

³ Denny J.A. "Merem Modernisme" Kompas, (Jum'at, 3 Desember 1993)

⁴ Ibid.

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Sumber Keinsyafan Makna Hidup di Indonesia Modern*, Makalah pada Simposium Nasional Cendekiawan Muslim, (Malang, 6-8 Desember 1990), h.5

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Internusa, 1986), h. 94.

⁸ KH. Rahmat Abdullah, *Dakwah Masyarakat, Fokus Dakwah di Era Baru...*, (Izzah Press, 2001), h.21

Daftar Pustaka

- Alvin Y. So. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Andi Abdul Muis. 2001. *Komunikasi Islami*, Rosdakarya, Bandung.
- Denny J.A. 1993. "Merem Modernisme", *Kompas* Jum'at, 3 Desember.
- Departemen Agama RI. 1986. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT Internusa, Jakarta.
- Da'wah Era Baru Kumpulan Wawancara Da'wah. 2001. Izzah Press, Jakarta.
- M. Dawam Rahardjo. 1993. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Mizan Bandung
- Marwah Daud Ibrahim. 1990. "Dakwah tahun 2000-an: Tinjauan Ilmu Komunikasi", Makalah Pengantar Stadium General IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Nurcholis Madjid. 1990. "Islam Sumber Keinsyafan Makna Hidup di Indonesia Modern", Makalah pada Simposium Nasional Ikatan Cendekiawan Muslim, Malang.
- Toto Tasmara. 1997. *Komunikasi Dakwah, Gaya Media Pratama*, Jakarta.